

Penerapan Tema “*The Holy Tent From Betawi*” pada Perancangan Interior Gereja Katolik Santo Albertus

Maretania Riana¹, Aghastya Wiyoso², Sri Sulisty Purnomo³

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

maretania.615150078@stu.untar.ac.id, aghastyaa@fsrd.untar.ac.id, sulistyopurnomo@fsrd.untar.ac.id

Abstrak— Dalam gereja katolik biasanya mempunyai makna arsitekturnya seperti Gereja Santo Albertus ini mengambil bentuk tenda suci seperti zaman Nabi Musa. Gereja ini juga berdekatan dengan kampung Tanah Apit yang mayoritas penduduk bersuku Betawi sehingga gereja ini masih terpengaruh budaya Betawi sehingga perlu adanya sentuhan betawi pada gereja ini untuk meperdekot hubungan gereja dengan umat disekitarnya. Tujuan dari penulisan ini adalah diharapkan perancangan gereja ini dapat memfasilitasi untuk kegiatan ibadah yang berkualitas untuk menjalin interaksi yang lebih baik dengan sesama jemaat dan Tuhan serta menerapkan suasana tenda suci dengan sentuhan suasana Betawi agar gereja terasa dekat dengan umat. Metode yang digunakan pada proses perancangan interior ini adalah dengan memperhatikan kegiatan yang ditemukan pada Gereja Santo Albertus saat beribadah. Penulisan dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan proses perancangan yang telah dilaksanakan dan menunjukkan secara visual hasil-hasil perancangan desain interior Gereja Katolik Santo Albertus.

Kata kunci: Betawi, Gereja Santo Albertus, Tenda

I. PENDAHULUAN

Gereja juga menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan ajarannya. Penerapan simbol-simbol pada arsitektur dan interior gereja adalah sebuah komunikasi petunjuk-petunjuk antara sesama umat kristiani dan Tuhan.

Berdasarkan surat gembala Keuskupan Agung Jakarta (Suharyo, 2018) akhir – akhir ini gereja ingin mendalami budaya Indonesia dengan semboyan “Kita Bhineka – Kita Indonesia” diharapkan dengan penataan gereja yang baik dan dapat berbaur dengan budaya setempat sehingga dapat memperkaya kepribadian gereja tersebut dan menjadi lebih dekat dengan umat.

Gereja Katolik Santo Albertus yang terletak di Harapan Indah Bekasi merupakan salah satu gereja yang ada di Indonesia. Gereja ini mempunyai filosofi yang secara fasad berbentuk segitiga ke atas seperti kemah pada jaman nabi Musa yang membebaskan orang Israel dari Mesir dan membawa mereka ke tanah “terjanji”.

Gereja ini perlu ada beberapa yang harus ditingkatkan untuk pengembangan dari segi gaya, pembagian area, utilitas bangunan dan penataan *furniture* yang menyesuaikan aktivitas peribadatan dari umat tersebut.

Dengan perancangan interior yang baik pada gereja katolik Santo Albertus, diharapkan gereja ini dapat memfasilitasi untuk kegiatan ibadah yang berkualitas untuk menjalin interaksi yang lebih baik dengan sesama jemaat dan Tuhan, serta membuat jemaat gereja dapat menjalin ikatan emosional dengan setiap ruangnya.

Gereja juga harus bersikap terbuka dan dapat mengadaptasi unsur budaya setempat yang akan memperkaya bentuk liturgi gereja tersebut.

II. METODE

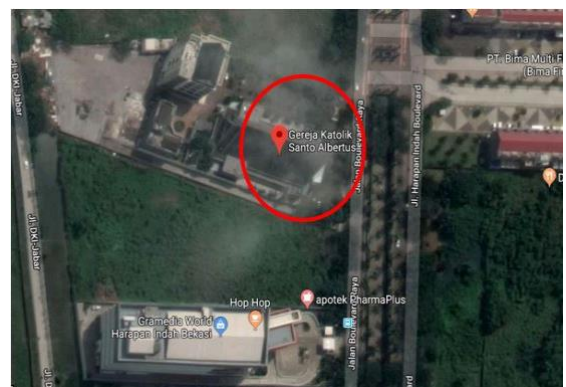
Metode yang dilakukan dalam perancangan yang digunakan dalam perancangan gereja Katolik Santo Albertus ini adalah metode *programming* dengan cara menetapkan proyek, merumuskan masalah, *Determining needs* (Mencari kebutuhan yang harus dicari dari pengguna), *Collecting facts* (Penyusunan Data), *Uncovering concept* (Membuat konsep)

Kemudian menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari data kepustakaan, wawancara yang dilakukan dengan arsitektur gereja katolik Santo Albertus yang bernama F.X Hartaman, data lapangan dan Observasi yang dilakukan di Gereja katolik Santo Albertus Jalan Boulevard Raya No.Kav 23, Harapan Indah, Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Dalam metode analisis data menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori yang didapat dari data literatur sebagai pedoman agar fokus perancangan sesuai dengan fakta di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja katolik Santo Albertus terletak di Kota Harapan Indah, Jalan Boulevard Raya No.Kav 23, Medan Satria, Kota Bekasi



Gambar 1. Lokasi Gereja Santo Albertus (Google Map, 2017)

Gereja ini menghadap Tenggara sehingga baik untuk pencahayaan alami masuk dipagi hari. Lokasi gereja ini berjauhan dengan pemukiman warga sehingga tidak mengganggu penduduk saat beribadah. Untuk akses kendaraan umum di daerah ini sangat jarang ditemui.

Di dalam lingkungan gereja ini terdapat gedung utama ibadah, pastoran dan gedung serbaguna. Gedung utama ibadah biasanya digunakan beribadah. Gedung pastoran berguna sebagai tempat

peristirahatan para imam dan frater sedangkan untuk gedung serbaguna berfungsi sebagai ruang aula / pertemuan, toilet , dan ruang kantor sekretariat.



Gambar 2. Lingkungan Gereja Santo Albertus (Google Map, 2018)

Luas lahan dari gereja ini adalah 7799.6 m2 sedangkan untuk luas bangunan induk gereja yaitu 3250,01m2. Untuk luas bangunan gedung serba guna yaitu 1330m2

Untuk bangunan Gereja Santo Albertus dari segi fasad arsitektur di buat seperti tenda pada zaman Nabi Musa . Tenda tersebut pada zaman dulu digunakan untuk membebaskan orang Israel dari Mesir ke Tanah "Berjanji" dan sebagai tempat perlindungan sehingga diharapkan gereja dapat sebagai tempat berlindung dan berkumpul bagi para jemaatnya.

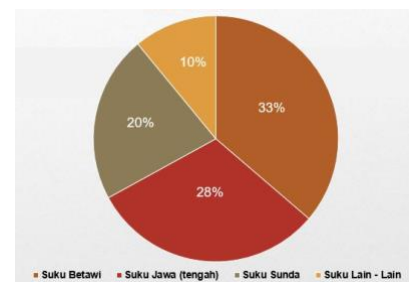


Gambar 3. Lokasi Gereja Santo Albertus (Google Map, 2018)

Gereja Santo Albertus berdekatan dengan kampung Tanah Apit yang mayoritas penduduknya dari Betawi.



Gambar 4. Umat Gereja Santo Albertus (www.santoalbertus.org)



Gambar 5. Data Umat Gereja Santo Albertus

Sumber : Komsos majalah Gereja Albertus, 2017: 15

Setiap ulang tahun Gereja Albertus para petugas gereja ini memakai atribut pakaian khas Betawi, dan nyanyian jemaat pun diubah sesuai dengan nada lagu Betawi. Setelah merayakan misa, upacara tersebut ditutup dengan ritual Sedekah

Bumi dan pesta rakyat yang berlangsung setelah misa di halaman gereja. Di gedung serbaguna juga diadakan lenong betawi yang dibentuk dalam nuansa rohani.

Interior sebuah gereja Katolik harus memenuhi kegiatan ibadah (Priatmojo,1990:53). Program aktivitas di Gereja Santo Albertus dan di dalamnya dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan ruangnya, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Area Ibadah

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Umat	Mengambil air suci dan kertas misa	Serambi
	Ibadah	Panti Umat
	Mengaku Dosa	Ruang Pengakuan Dosa
Imam	Mempersiapkan diri dan konseling	Ruang Sakristi Imam
	Memberi kotbah	Panti Imam
	Melaksanakan rapat	Ruang Rapat
Prodiakon, Lektor, Mazmur, Misdinar	Mempersiapkan diri sebelum misa	Ruang Sakristi khusus petugas liturgi
	Membantu imam	Panti imam
	Melaksanakan rapat	Ruang Rapat
Anggota Koor	Menyanyikan lagu	Area Koor
Anggota tata kolektan	Mengatur tempat duduk dan mengumpulkan kolekte	Ruang Penyimpanan/ ruang kolekte
Koaster	Mempersiapkan kebutuhan ibadah	Ruang kontrol

Sumber: penulis,2019

Tabel 2: Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Area Sosial

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Umat	Konseling	Ruang Sekretariat
	Mengikuti sekolah minggu (Anak - Anak)	Ruang Kelas Sekolah Minggu
	Mengikuti seminar, katekumen	Ruang Aula
	Mengikuti seminar / acara – acara besar	Ruang Aula Skala Besar
	Membeli peralatan rohani	Toko Buku Rohani
Petugas Sekretariat Anggota tata kolektan	Memberikan informasi ke umat	Ruang Sekretariat
	Rapat	Ruang Rapat

Sumber: penulis,2019

Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya, sehingga maka didapatkan besaran ruang untuk setiap ruangan di Gereja Santo Albertus :

Tabel 3: Besaran Ruang Area Ibadah .

Ruang	Besaran Ruang
Ruang Serambi	52m ²
Panti Umat	1909m ²
Panti Imam	90,2m ²
Area Koor	82,5m ²
Ruang Sakristi Imam	28,3 m ²
Ruang Sakristi Petugas Liturgi	28,3 m ²
Ruang Pengakuan Dosa	6,01m ² 6,01x4=24,04m ²
Ruang Kontrol	9,6 m ²
Ruang Rapat	37,5 m ²
Ruang Kolekte	14,8 m ²
Gudang	14,8m ²
Jumlah Besaran Ruang	2299,33m²
Sirkulasi 30%	689,799 m²
Total Besaran Ruang	2989,12m²

Sumber: Penulis, 2019.

Tabel 4: Besaran Ruang Area Sosial .

Ruang	Besaran Ruang
Ruang Aula	133m ² x 2= 266m ²
Ruang Aula Skala Besar	325,5m ²
Ruang Sekretariat	20,4m ²
Ruang Rapat	17,4m ²
Toko Peralatan Rohani	8,28 m ²
Ruang Kelas Sekolah minggu	73,8m ² x2 = 147,6m ²
Toilet	10,2 x 4 = 40,8m ² 9,8 x 4 = 39,2m ²
Jumlah Besaran Ruang	817,38m²
Sirkulasi 30%	245,214 m²
Total Besaran Ruang	1062,59m²

Sumber: Penulis,2019

Dalam pembagian organisasi ruang dalam gereja ini yaitu dibagi menjadi 2 area yaitu :

a. Area Ibadah

1) Zona Ibadah Utama

Zona yang ibadah yang dilakukan umat seperti panti umat, ruang pengakuan dosa, dan area koor

2) Zona Kudus

Zona yang lebih sering digunakan imam dan petugas liturgi dalam beribadat. Terdapat ruang seperti seperti panti imam, sakristi khusus imam, dan sakristi khusus petugas liturgi

3) Zona Pendukung

Terdapat ruang seperti ruang rapat, ruang kolekte, gudang dan ruang kontrol

b. Area Sosial

1) Zona administrasi dan informasi

Zona yang dilakukan anggota sekretariat dalam bekerja dan melayani keperluan

umat. Terdapat ruang seperti ruang kantor sekretariat, dan toko rohani

2) Zona pendidikan dan entertainment

Zona yang digunakan untuk mengajar pendidikan agama katolik dan menyediakan acara seperti ruang aula , ruang aula (besar) dan ruang kelas sekolah minggu

3) Zona Pendukung

Terdapat ruang seperti toilet dan gudang

4) Zona Pastoran

Sebagai tempat konsultasi umat dan tempat beristirahatnya para imam

Pembagian ruang Gereja Katolik daerah Imam terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat terletak dibelakang (windhu, 2003:40) .

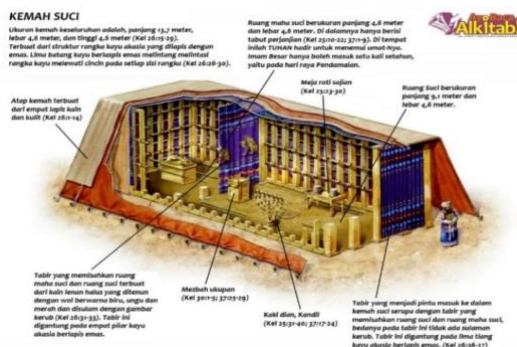
Dalam perancangan interior gaya yang dipakai gaya Modern Betawi. Pemilihan gaya ini dikarenakan gaya modern pada gereja ini juga sebagai lambang berserah diri dengan kesederhanaan kepada Tuhan serta mengutamakan fungsional dan adanya sentuhan budaya Betawi agar membuat gereja terasa dekat dengan umat disekitarnya. Ornamen budaya Betawi pun dibuat lebih sederhana dan modern tetapi tetap menonjolkan ciri khas betawi.



Gambar 6. Area Ibadah Gereja Santo Albertus
(Penulis,2019)

Tema yang diterapkan pada gereja katolik Santo Albertus ini yaitu *"The Holy Tent from Betawi"*. Pemilihan kata ini digunakan untuk menegaskan tema pada gereja Santo Albertus dapat diartikan kemah suci atau tenda suci dengan sentuhan budaya Betawi yang diharapkan dapat menjadi tempat perlindungan bagi jemaat, lebih mendekat dengan Tuhan dan dapat ikut melestarikan budaya Betawi dalam gereja.

Kemah suci dalam gereja mengikuti kisah Nabi Musa yang menyelamatkan orang Israel dan membuat tenda suci sebagai tempat perlindungan dan beribadah.



Gambar 7. Tenda zaman Nabi Musa
(google.com)

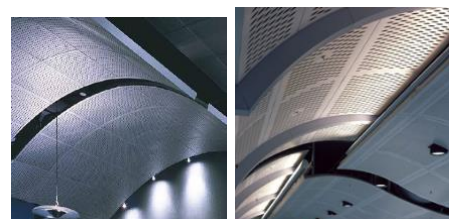


Gambar 8. Bentuk Tenda Asli zaman Nabi Musa dan Bentuk trapesium
(google.com)

Konsep tenda / kemah suci ini dapat diterapkan dengan pemakaian bentuk plafon gereja seperti bentuk trapesium yang mengikuti bentuk dari tenda suci di jaman Nabi Musa. Dalam pemakaian material untuk gereja ini dapat dipadukan dengan pemakaian *panel metal perforated curved* (lengkung) pada plafon sehingga terkesan seperti lengkungan kain. Atap gereja bisa diaplikasikan rangka kayu untuk kesan rangka tenda dengan suasana hangat.



Gambar 9. Ide Bentuk Kerangka Tenda
(google.com)



Gambar 10. panel metal *perforated curved*
(google.com)



Gambar 11. Penerapan Bentuk Kerangka Tenda
(Penulis,2019)

Pada pintu masuk untuk menambahkan kesan tenda bisa ditambahkan dengan pemberian pola seperti kain tenda terbuka pada pintu masuk dan beragam HPL untuk warna kesan kain terbuka.



Gambar 12. Ide Pintu Bentuk Tenda
(Penulis,2019)



Gambar 13. Serambi (pintu masuk)
(Penulis,2019)

Pada gereja Santo Albertus ini terdapat jendela mati yang ditambahkan dengan kaca patri logo santo Albertus. Untuk penambahan konsep kesan tenda di aplikasikan kain seperti tenda terbuka.



Gambar 14. Area ibadah (belakang)
(Penulis,2019)

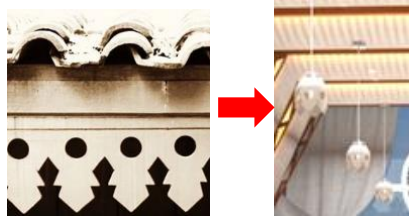


Gambar 15. Area ibadah
(Penulis,2019)

Konsep kemah atau tenda suci ini dipadukan dengan sentuhan Betawi yang menyesuaikan dari lokasi, sejarah, dan tradisi jemaat di gereja tersebut. Perpaduan budaya Betawi ini juga sebagai simbol persatuan bahwa gereja menghargai budaya lokal Indonesia dan ingin melestarikannya.

Penerapan budaya Betawi pada gereja ini bisa diaplikasikan dalam pemakaian ragam hias betawi pada elemen dekoratif untuk dinding, kolom bangunan, dan furnitur yang akan didesain dengan sentuhan yang lebih modern.

Ornamen gigi balang dapat terlihat dari pemakaian *Pendant lamp*



Gambar 16. Penerapan Gigi Balang
(Penulis,2019)

Ornamen Langkan biasanya pagar pembatas pada teras rumah adat betawi.



Gambar 17. Penerapan Ornamen Langkan
(Penulis,2019)

Ornamen Langkan juga mempunyai simbol seperti patung manusia yang juga diartikan sebagai simbol penjaga rumah , sehingga dapat diaplikasikan untuk area belakang patung suci.



Gambar 18. Penerapan Ornamen Langkan
(Penulis,2019)

Ornamen bunga melati melambangkan kesucian dapat di aplikasikan pada pintu utama.



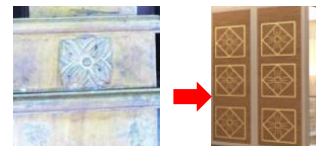
Gambar 19. Penerapan Ornamen Langkan
(Penulis,2019)

Pada ruang Sakristi imam biasanya digunakan sebagai ruang tunggu atau ruang persiapan khusus imam. Pada ruang ini diberi sentuhan budaya Betawi.



Gambar 20. Ruang Sakristi Imam
(Penulis,2019)

Ornamen bunga tapak dara sebagai lambang keseimbangan alam dan kedekatan dengan masyarakat dapat di aplikasikan pada bentuk dekoratif lemari.



Gambar 21. Penerapan Ornamen Bunga Tapak Dara
(Penulis,2019)

Ornamen Matahari dibuat lebih modern sebagai bentuk lambang harapan dan kecerahan, di padukan dengan cermin di karenakan ruangan ini sebagai ruang persiapan.



Gambar 22. Penerapan Ornamen Matahari
(Penulis,2019)

Pada ruang sakristi khusus liturgi biasanya digunakan untuk ruang tunggu ada ruang persiapan sebelum ibadah. Biasanya para petugas liturgi akan menempelkan jadwal petugas atau acara – acara penting sehingga membutuhkan papan *stiky notes*.



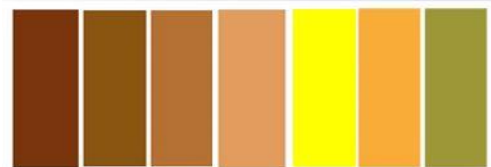
Gambar 23. Ruang Sakristi Pertugas Liturgi
(Penulis,2019)

Pada ruang ini dapat diaplikasikan motif langkan yang dibuat lebih *simple* untuk diaplikasikan pada dekoratif bangku petugas liturgi.



Gambar 24 Ruang Sakristi Pertugas Liturgi
(Penulis,2019)

Dari segi pemilihan warna secara umum untuk menyesuaikan warna tenda zaman Nabi Musa maka menggunakan warna abu – abu untuk plafon. Untuk menyesuaikan kebudayaan Betawi bisa menggunakan warna coklat tua dan muda , dengan sentuhan aksen warna kuning dan hijau sesuai dengan karakter warna betawi untuk bagian ruang sakristi. Warna kuning juga dalam warna liturgi mengartikan warna kebahagiaan dan warna hijau sebagai lambang penuh syukur .



Gambar 25. Konsep Warna
(google.com)

IV. SIMPULAN

Pada perancangan gereja katolik Santo Albertus dapat disimpulkan yang ingin ditampilkan pada perancangan ini yaitu keterkaitan makna spritual dari bangunan gereja yang dapat diterapkan di interior gereja dan dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dapat diterapkan tema "The Holy Tent from Betawi" yang dapat memperkaya kepribadian gereja tersebut.

Dari segi bentuk dapat diaplikasikan kerangka tenda pada atap gereja dan memakai pola – pola Betawi yang mempunyai arti didalamnya.

Dalam pemilihan warna memakai warna –warna hangat seperti coklat untuk menambah suasana hangat dan khusus saat beribadah.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada F.X Hartaman sebagai arsitek dari gereja katolik Santo Albertus yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Priatmodjo, Danang. 2009. *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta.
- Suharyo .2018. *Surat Gembala Keuskupan Agung Jakarta*
- Windhu, Marsana. 2010. *Mengenal Ruang, Perlengkapan dan Petugas*. Yogyakarta : Kanisius